

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dengan menempuh proses pendidikan manusia dapat mengalami perubahan dari segi intelektual, keterampilan dan karakter. Dalam kehidupan sehari-hari karakter merupakan hal yang sangat penting dalam bertindak laku, dengan karakter yang baik seseorang tidak akan terpengaruh dengan hal-hal negatif. Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan arahan dan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya agar terbentuk kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan sejatinya bukan hanya sebagai proses dalam memperoleh ilmu pengetahuan tapi yang lebih dipentingkan didalamnya ialah adanya perubahan pola pikir dan karakter manusia sehingga dapat melahirkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun salah satu fenomena yang terus saja menjadi perhatian semua orang dalam dunia pendidikan yaitu perundungan (*Bullying*).

Bullying merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *bully* yang artinya banteng yang suka menyerang dengan tanduknya (menanduk). Penggunaan istilah *bullying* selalu dihubungkan dengan tindak kekerasan, seperti yang tertuang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa *bullying* memiliki persamaan arti dengan kekerasan. Kekerasan yang dimaksud adalah usaha atau tindakan untuk menyakiti baik secara fisik ataupun mental secara berkelanjutan yang dilakukan oleh

sebuah kelompok atau seseorang.¹ Pada dasarnya perilaku *Bullying* dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan dapat dirasakan atau diterima oleh berbagai kalangan, baik anak kecil, remaja maupun orang dewasa. Ironisnya perilaku *bullying* ini kerap kali terjadi di lingkungan pendidikan formal seperti di lingkungan sekolah, madrasah sampai dengan pesantren. Padahal pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal khususnya dalam bidang pembentukan karakter.

Maraknya aksi kekerasan yang dilakukan baik yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, maupun oleh peserta didik terhadap peserta didik lainnya semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak dan elektronik menjadi bukti telah tercabutnya nilai-nilai kemanusiaan dan rendahnya nilai-nilai karakter yang dimiliki. Tentunya kasus-kasus kekerasan tersebut tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sebuah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan dewasa ini.²

Mengutip yang dilansir oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), hingga agustus 2023 tercatat ada sebanyak 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup pendidikan.³

¹ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bully Sejak Dini*, (Jakarta: Guepedia, 2020), hal. 11.

² Elsy Derma Putri, “Kasus *Bullying* Di Lingkungan Sekolah: Dampak Serta Penanganannya”, *Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, Vol. 10, No. 2, (2022), hal. 24.

³ Regi Pratasyah Vasudewa, “KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Pelindungan Anak Selama Tahun 2023”, [https://amp.kompas.com/nasional/read/2023/10/10/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861/diakses tanggal 24 Januari 2024](https://amp.kompas.com/nasional/read/2023/10/10/kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023-861/diakses%20tanggal%2024%20Januari%202024).

Jika kita kembali melihat data indeks *bully* yang terjadi di tahun-tahun sebelumnya maka jumlah tersebut telah mengalami lonjakan yang luar biasa. Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat sebanyak 119 kasus terjadi di tahun 2020, kemudian di tahun 2021 sebanyak 53 kasus dan di 2022 tercatat terjadi 226 kasus *bullying*.⁴ Sepanjang 2023 perundungan di lingkup pendidikan paling sering terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang menyumbang sekitar 25% dari total insiden tersebut. Selain itu, perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masing-masing dengan persentase sekitar 18,75%. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, insiden perundungan tercatat masing-masing sekitar 6,25%.⁵

Melihat dari data di atas, meskipun *bullying* kerap terjadi di lingkup pendidikan, tetap saja kita tidak bisa menyalahkan pendidikan itu sepenuhnya. Faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* sebenarnya beragam dan tergantung individu. Salah satu penyebab *bullying* adalah merosotnya pendidikan akhlak dan moral, hal ini banyak disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang penuh dengan kebebasan dan melahirkan kemajuan dari sisi kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi berdampak pada pergeseran nilai yang mempengaruhi tatanan nilai kehidupan dalam jiwa anak. Oleh karena itu, seharusnya anak didik dibekali dengan

⁴Ade Irwan Munawar, “Ketua DPR RI Mendorong Pemerintah Petakan Penyebab Maraknya Kasus *Bullying* Anak”, <https://anambas.pikiran-rakyat.com/nasional/1/10/2023/ketua-dpr-ri-mendorong-pemerintah-petakan-penyebab-maraknya-kasus-bullying-anak?page=all> diakses tanggal 24 Januari 2024.

⁵Almaidha Sitompul, “Data Statistik Kasus Perundungan di Sekolah dari 2019-2023”, <https://www.inilah.com/26/05/2023/data-statistik-kekerasan-pada-anak-di-indonesia> diakses tanggal 24 Januari 2024.

ajaran agama dan pembinaan akhlak yang kuat. Pengembangan pendidikan karakter sebenarnya tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah semata, tetapi juga harus sinergis dengan pembinaan yang ada di lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama yang memiliki peranan signifikan bagi pembentukan kepribadian anak.⁶

Adapun mata pelajaran Agama Islam yang selama ini diselenggarakan madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Mata pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran untuk membantu pengembangan iman, takwa dan akhlak peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah. Melalui mata pelajaran Agama Islam diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik. Guru Agama Islam memiliki peran besar terhadap mendidik karakter peserta didik. Materi pelajaran Agama Islam bukan hanya sekedar materi yang diajarkan di kelas, tapi juga membutuhkan pembiasaan dalam tujuan pembelajarannya. Hasil atau produk dari pembelajaran Agama Islam tidak hanya menuntut peserta didik memahami materi yang diajarkan oleh guru didalam kelas, tapi juga menuntut peserta didik agar berakhlakul karimah.⁷

⁶ Hanah, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pengembangan Nilai-Nilai Akhlak Siswa di MAN Insan Cendekia Bangka Tengah", *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, Vol. 2, No. 1, (2022), hal. 260.

⁷ Syarifuddin, dkk, "Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Model Darussalam Martapura Kabupaten Banjar", *Jurnal Pembelajaran Akidah*, Vol. 1, No. 2, (2013), hal.83.

Berdasarkan observasi awal peneliti di MAN 1 Pidie, pernah terjadi perilaku *bullying* berupa kekerasan fisik yang dilakukan oleh sekelompok peserta didik terhadap peserta didik lainnya sehingga menimbulkan memar akibat pukulan yang dilayangkan peserta didik kepadanya dan membuat korban tidak bisa hadir ke sekolah selama beberapa hari. Peneliti melihat kasus ini serius karena pihak sekolah memanggil masing-masing orang tua pelaku dan korban untuk diusut lebih lanjut mengenai masalah ini.

Tentu dalam masalah seperti ini peran guru sangatlah penting. Guru merupakan orangtua kedua bagi seorang anak di sekolah. Oleh karena itu, jika terjadi sesuatu yang buruk pada anak didiknya guru harus mampu berperan baik dalam mengatasi dan memberi solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Seperti dalam masalah *bullying* yang sering terjadi di sekolah, memerlukan langsung peran guru yang signifikan dalam penanganannya. Khususnya peran guru Agama Islam dalam pembelajarannya tentu saja berfokus pada pembinaan, bimbingan dan didikan karakter yang baik supaya kejadian yang sudah terjadi tidak terulang kembali.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“Peran Guru Agama Islam dalam Mencegah *Bullying* pada Peserta didik di MAN 1 Pidie”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie?

2. Bagaimana peran dan upaya guru Agama Islam dalam mencegah *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru Agama Islam dalam mencegah *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang penting dalam suatu penelitian, yaitu sebagai arah atau sasaran yang ingin dicapai terjawabnya suatu permasalahan yang ingin diteliti. Maka dari itu, sesuai rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik beberapa tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie.
2. Untuk menganalisis peran dan upaya guru Agama Islam dalam mencegah *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie.
3. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat guru Agama Islam dalam mencegah *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran dan langkah-langkah yang dilakukan guru Agama Islam dalam mencegah *bullying* pada peserta didik MAN 1 Pidie.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca seperti siswa, mahasiswa, guru, dan peneliti sendiri, selain

itu diharapkan juga dapat menjadi masukan bagi setiap guru Agama Islam diseluruh madrasah, khususnya di MAN 1 Pidie.

- c. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk penelitian yang sama di kemudian hari.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi setiap guru dan sekolah dalam mencegah *bullying*.
- b. Sebagai masukan bagi para guru khususnya guru pendidikan agama Islam untuk dapat memperhatikan peserta didik mengenai bahaya *bullying* sehingga dapat mencegahnya.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Kajian Terdahulu dilakukan untuk mencari tema atau judul kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yang akan diteliti, untuk membuktikan bahwa karya peneliti sebagai karya penelitian tanpa plagiat dari penelitian-penelitian terdahulu. Adapun pembahasan yang berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut:

No.	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Hani Fitria, 2021, Skripsi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh	Peran Guru PAI Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen	Persamaan penelitian pada skripsi ini terletak pada subyek Penelitian yaitu Guru Agama Islam sebagai subyek utama	Penelitian yang penulis lakukan yaitu Pertama, penelitian Hani Fitria menggunakan jenis penelitian <i>mix method</i> (Perpaduan antara penelitian	Focus masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti terletak pada cara mencegah <i>Bullying</i>

			penelitian, dan penelitian ini juga meneliti tentang peran.	kualitatif dan kuantitatif), sedangkan penelitian yang penulis lakukan hanya menggunakan metode kualitatif. Kedua, penelitian sebelumnya meneliti tentang peran guru PAI yang berlokasi penelitian di SMP Negeri 1 Jeumpa, sedangkan penulis meneliti tentang peran guru Agama Islam di MAN 1 Pidie	
2.	Lenni Priyanti, 2021, Skripsi, IAIN Bengkulu	Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Spiritual Peserta didik Pada Pembelajaran Agama Islam Dalam Pencegahan <i>Bullying</i> di MI Nurul Huda Kota Bengkulu	Persamaan penelitian pada skripsi ini terletak pada permasalahan Penelitian yaitu <i>bullying</i> sebagai masalah utama penelitian, dan penelitian ini juga meneliti tentang pencegahannya.	Bedanya penelitian Lenni Priyanti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah meskipun permasalahannya sama-sama mengkaji peran guru Agama Islam dalam mencegah <i>bullying</i>, penelitian Lenni Priyanti lebih menekankan pada bagaimana guru menginternalisasi nilai-nilai spritual melalui pembelajaran Agama Islam sebagai upaya dalam mencegah <i>bullying</i>, sedangkan	Pencegahan <i>Bullying</i> di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan menumbuhkan nilai-nilai spiritual melalui guru agama Islam

				penelitian yang penulis lakukan mengkaji tentang bagaimana peran serta langkah-langkah yang diambil oleh guru Agama Islam dalam mencegah <i>bullying</i>. Selanjutnya yang menjadi perbedaan adalah lokasi penelitian sehingga penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti pada tulisan ini.	
3.	Firman Mansir, 2021, Skripsi Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kekerasan Siswa di Madrasah	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah <i>bullying</i> atau kekerasan terhadap siswa dan penggunaan metode kualitatif. Namun bedanya,	Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk peran guru. Peran guru PAI dalam mencegah perilaku <i>bullying</i> di madrasah dikategorikan dalam beberapa tahap. Yang pertama adalah <i>bullying</i> fisik, dimana tindakan	Focus masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti terletak pada pencegahan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh peserta didik madrasah

			penelitian ini fokus pada tinjauan literatur terkait isu bullying.	kekerasan melibatkan pelaku yang melakukan kontrol terhadap korban melalui kekuatan fisik. Yang kedua adalah bullying verbal atau non-fisik, yang melibatkan penggunaan katakata sarkastik, hinaan, celaan, atau bahkan ancaman terhadap korban.	
4.	Aisyah Nuraini, 2022, Jurnal Intiqad Agama dan Pendidikan Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri 07 Yogyakarta"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan Persamaan penelitian ini relevan dengan topik penulis karena sama-sama membahas peran guru PAI dalam pencegahan bullying di sekolah dasar. Keduanya	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan perannya dalam mencegah bullying di sekolah dasar, serta mengevaluasi metode yang digunakan untuk mengatasi masalah ini.	Focus masalah penelitian yang akan dibahas oleh peneliti terletak pada pencegahan <i>bullying</i> di sekolah

			fokus pada penerapan strategi dan pendekatan oleh guru PAI untuk mengurangi insiden bullying		
5.	Ahmad Subhan, 2022, Skrispi	"Pengaruh Pendidikan Karakter oleh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Bullying dan Motivasi Belajar di Sekolah Dasar	Persamaan penelitian ini relevan karena membahas pengaruh pendidikan karakter oleh guru PAI, yang berkaitan dengan pencegahan Bullying dan motivasi belajar.	Penelitian ini mengevaluasi pengaruh pendidikan karakter yang diberikan oleh guru PAI terhadap perilaku Bullying dan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.	Pencegahan <i>Bullying</i> di sekolah atau madrasah dapat dilakukan dengan menumbuhkan karakter yang baik melalui guru agama Islam

F. Definisi Istilah

Pada definisi operasional ini, peneliti bermaksud untuk memberikan deskripsi berupa pengertian untuk menghindari kekeliruan dalam memahami makna yang terkandung dalam judul penelitian ini.

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran juga dapat didefinisikan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang melaksanakan hak dan kewajiban.

Dari definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran merupakan sebuah aktivitas yang dijalani oleh seseorang yang memiliki wewenang atas suatu tugas yang diembannya.

2. Guru Agama Islam

Guru sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Adapun Agama Islam merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT.

Dari definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru Agama Islam adalah tenaga pendidik dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam salah satu rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakarakter mulia.

3. Mencegah

Mencegah merupakan kata kerja dari kata cegah yang berarti proses, cara atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Mencegah juga berarti upaya yang dilakukan oleh individu agar menghalangi suatu kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud mencegah menurut penulis ialah tindakan-tindakan yang diambil agar seseorang atau sekelompok tidak melakukan perilaku kekerasan (*Bullying*) di lingkup pendidikan.

4. *Bullying*

Bullying berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggunaan kekerasan, ancaman atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Komnas Perlindungan Anak juga menjelaskan bahwa *bullying* adalah bentuk tindakan seseorang atau berkelompok yang mengarah pada kekerasan fisik dan psikologis yang berkepanjangan.

Jadi menurut penulis, *bullying* merupakan fenomena yang melibatkan individu atau sejumlah individu melakukan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental.

5. Peserta didik

Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun menurut penulis, peserta didik merupakan individu yang sedang berproses pada pengembangan diri secara fisik dan mental untuk bisa mengembangkan potensi yang dimiliki dalam dirinya melalui proses pendidikan. Dalam penelitian ini, peserta didik merupakan objek yang menjadi sasaran guru Agama Islam dalam mencegah *Bullying* di MAN 1 Pidie.

6. MAN 1 Pidie

Madrasah Aliyah Negeri 1 Pidie yang beralamat di Jalan Prof. A. Majid Ibrahim Km. 114, Komplek Perkampungan Pelajar Tijue, Kelurahan Blok Sawah Kecamatan Kota Sigli Kabupaten Pidie Provinsi Aceh. Sebagai lembaga pendidikan negeri di bawah naungan Kementerian Agama, MAN 1 Pidie telah lama dikenal sebagai sekolah menengah atas yang berkualitas dan berprestasi.

